

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Merujuk pada hasil pengolahan data panel yang menggunakan pendekatan CEM beserta pemaparan yang telah dideskripsikan pada bagian terdahulu terkait implikasi Profitabilitas (ROA), *Leverage* (LEV), dan Kebijakan Dividen (DPR) terhadap Kualitas Laba (EQ) pada 47 emiten *sector Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di BEI semasa 2021–2024, maka diperoleh konklusi yaitu:

1. Kualitas laba tidak dipengaruhi signifikan oleh profitabilitas.
2. Kualitas laba tidak dipengaruhi signifikan oleh *Leverage*.
3. Kualitas laba tidak dipengaruhi signifikan oleh kebijakan dividen.

5.2 Saran

Berlandaskan keterbatasan yang didapat sepanjang pelaksanaan studi ini, sejumlah masukan yang dapat diajukan antara lain yaitu:

1. Bagi emiten *sector Consumer Non-Cyclicals*: Pihak manajemen, khususnya komite audit eksternal maupun internal, disarankan untuk memperketat pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan guna meminimalisir ruang gerak tindakan manajemen laba sekecil apa pun, sehingga informasi laba yang disajikan ke publik benar-benar memiliki daya prediksi tinggi (*predictive value*) bagi kelangsungan usaha.

2. Bagi penanam modal: Ketika merumuskan ketetapan alokasi modal atau investasi, disarankan untuk mengintegrasikan metrik non-keuangan serta indikator tata kelola seperti *Good Corporate Governance* (GCG) dan kompetensi komite audit, ketimbang hanya bersandar pada rasio profitabilitas, utang, atau dividen konvensional yang terbukti memiliki pengaruh sangat kecil (0,39%) terhadap kualitas penyajian laba.
3. Bagi Peneliti Berikutnya: Mempertimbangkan besaran *Adjusted R-squared* di model ini sangat rendah, peneliti berikutnya disarankan untuk memperluas model dengan memasukkan variabel fundamental lain yang potensial mempengaruhi kualitas laba, contohnya *firm size*, likuiditas, pertumbuhan penjualan, komite audit, kepemilikan institusional, atau kualitas kantor akuntan publik (KAP) penilai.

5.3 Keterbatasan

Studi ini tentunya tidak luput dari adanya batasan, yaitu:

1. Terdapat beberapa emiten *sector consumer non-cyclicals* yang di periode penelitian (2021–2024) tidak menyediakan *financial report* secara menyeluruh di BEI atau tidak membagikan dividen berturut-turut, sehingga mengurangi total sampel yang bisa diambil.
2. Studi ini hanya menguji beberapa faktor fundamental yang mempengaruhi tingkat kualitas laba, yakni profitabilitas, *leverage*, dan kebijakan dividen. Hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R*-

squared) menunjukkan angka yang sangat kecil, yakni 0,39%. Hal ini menandakan bahwa masih ada 99,61% variabel eksternal di luar ranah permodelan penelitian yang mempengaruhi kualitas laba, seperti likuiditas, ukuran perusahaan, *good corporate governance*, Komite audit, kepemilikan institusional, dan lain-lain.

5.4 Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoretis

Teori Keagenan (*Agency Theory*): Ditolaknya hipotesis profitabilitas dan kebijakan dividen menegaskan bahwa dalam sektor *consumer non-cyclicals*, tingginya perolehan laba akuntansi dan pembagian dividen rentan diikuti oleh masalah asimetri informasi. Konflik kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) berpotensi mendorong tindakan oportunistik seperti manajemen laba demi target bonus atau pemeliharaan reputasi rutin (*sticky dividend*), sehingga mengaburkan kualitas laba sesungguhnya pada arus kas operasi.

Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*): Terkait hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*), hasil penelitian berimplikasi bahwa besarnya beban *leverage* tidak secara linier merusak kualitas laba di mata pasar. Hal ini mengindikasikan kreditor dan investor di sektor ini cenderung telah mengantisipasi potensi rekayasa angka akuntansi (*shifting earnings*) yang dilakukan

manajer untuk menghindari default, sehingga metrik utang tidak lagi direspons sebagai determinan utama kualitas laba.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, investor disarankan tidak lagi sekadar bergantung pada indikator konvensional seperti tingginya ROA atau dividen, melainkan lebih mendalami analisis laporan arus kas dan komponen akrual untuk menilai kualitas laba. Di sisi lain, manajemen perusahaan dituntut beralih dari praktik kosmetik laporan laba rugi menuju transparansi penyajian realisasi kas operasi sesungguhnya, guna meminimalkan asimetri informasi dengan para pemegang saham.